

**IDEOLOGI SOSIALISME MARXISME DAN PERJUANGAN KELAS
DALAM PUISI “SOLIDARITÄTSLIED” KARYA BERTOLT BRECHT:
KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE**

***THE IDEOLOGY OF SOCIALISM MARXISM AND THE CLASS
STRUGGLE IN BERTOLT BRECHT’S “SOLIDARITÄTSLIED”: A STUDY
OF RIFFATERRE SEMIOTIC***

Oleh: Sri Ayu Habibah, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
Ayunesco015@gmail.com

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan adanya hubungan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht melalui kajian semiotika Riffaterre. Sumber data penelitian adalah puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Teknik pengumpulan data dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, penentuan matriks, model, varian, dan hipogram. Penggunaan keabsahan data dalam penelitian terdiri atas validitas semantis dan *expert judgment*. Reliabilitas terdiri atas *intrarater* dan *interrater*. Hasil penelitian puisi “Solidaritätslied” disimpulkan bahwa pembacaan heuristik berisikan seruan untuk menuju revolusi. Pembacaan hermeneutik disimpulkan adanya hubungan puisi dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas, serta ditemukan ketidaklangsungan ekspresi berupa personifikasi, sinekdoki, dan ambiguitas. Matriks puisi adalah revolusi proletar untuk menghancurkan kapitalisme. Model puisi yaitu revolusi proletar. Varian puisi terdapat pada bait pertama sampai sebelas. Hipogram puisi terdiri atas hipogram potensial yaitu revolusi proletar untuk menghancurkan kapitalisme. Hipogram aktual berasal dari ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

Kata kunci: Puisi, Semiotika, Riffaterre

Abstract

This study aims to describe the relationship of the ideology of Socialism Marxism and the class struggle in Bertolt Brecht’s “Solidaritätslied” through a study of Riffaterre semiotic. Source of research data is the poem “Solidaritätslied” by Bertolt Brecht. Data collection techniques with heuristic and hermeneutic readings, determine the matrix, model, variant, and hipogram. The validity of the data using semantic validity and expert judgment. Comprises is intrarater reliability and interrater. Results of the study of poetry “Solidaritätslied” concluded that the readings heuristic contains calls for heading the revolution. Hermeneutic reading of the poem concluded their relationship with Socialism Marxism ideology of the class struggle, as well as found the indirect expression in the form of personification, sinekdoki, and ambiguity. Matrix of poetry is a proletarian revolution to destroy capitalism. Model of poetry namely proletarian revolution. Variants of the poetry found in the first verse until eleven. Hipogram of the poem consists of potential hipogram namely proletarian revolution to destroy capitalism. Actual Hipogram derived from Socialism Marxism ideology of the class struggle.

Keywords: Poetry, Semiotics, Riffaterre

PENDAHULUAN

Menurut Coleridge (via Pradopo, 2007: 142) puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Pemanfaatan bahasa dalam puisi memang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi memberikan kenikmatan seni, memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, dan juga membangkitkan semangat hidup. Menurut Louis Althusser (via Eagleton, 2002: 26) seorang teoritikus Marxis Perancis, seni tidak dapat direduksi dari ideologi. Masih dalam sumber yang sama, seni cenderung mempunyai hubungan khusus dengan ideologi. Hal ini ditambahkan oleh Plekhanov bahwa pada dasarnya suatu karya seni keseluruhannya memiliki kandungan ideologi. Oleh karena itu, menurut Sayuti (2010:4) perlu adanya kerangka pemaknaan dan cara yang tepat untuk menentukan makna mendalam dari sebuah karya sastra dalam kaitannya dengan ideologi.

Secara garis besar puisi "Solidarittslied" menggambarkan dukungan Brecht terhadap kaum proletar atas penindasan yang dilakukan kaum borjuis. Puisi ini juga memiliki kandungan sejarah yang tinggi bagi kaum buruh internasional. Karena adanya ideologi Sosialisme Marxis dan perjuangan kelas puisi ini menjadi salah satu lagu terpenting bagi kaum buruh di dunia dan sampai sekarang sering dinyanyikan oleh kelompok kiri. Masih pentingnya memahami ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas adalah karena di abad ke 21 perkembangna

kapitalisme semakin kompleks. Menurut Marx (Kristeva, 2011: 11) masih terdapat eksploitasi dan pembagian hasil kerja yang tidak seimbang dalam sistem produksi antara kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (kaum buruh).

Untuk menjelaskan adanya hubungan antara ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dalam puisi "Solidarittslied", diperlukan pemfokusan masalah dalam karya sastra. Ada empat hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) pembacaan heuristik puisi "Solidarittslied" karya Bertolt Brecht. Pembacaan heuristik bertujuan untuk menaturalkan bahasa dalam puisi, (2) pembacaan hermeneutik puisi "Solidarittslied" karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas, (3) peneliti menentukan matriks, model, dan varian dalam puisi "Solidarittslied". Matriks adalah hal yang akan mengarah pada tema. Matriks sebagai hipogram *intern* yang ditransformasikan ke dalam model yang berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian, (4) peneliti menentukan hipogram dalam puisi "Solidarittslied" karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, yakni (1) melakukan penaturalan bahasa dalam puisi "Solidarittslied" karya Bertolt Brecht dalam kaitannya untuk

mempermudah pemahaman ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dalam puisi, (2) menemukan kesatuan makna dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas, (3) menentukan matriks, hal yang akan mengarah pada tema, model, dan varian dalam puisi “Solidaritätslied”, (4) menentukan hipogram dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

Adapun manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoretis : (a) Sebagai bahan kajian dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotis Riffaterre. (b) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama. (2) Manfaat Praktis: (a) Memberikan pengetahuan tambahan mengenai puisi, khususnya puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht. (b) Memberikan pengetahuan baru mengenai korelasi ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dalam hubungannya dengan analisis karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan semiotis dengan teori semiotika Riffaterre.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2015 sampai Juli 2015 yang meliputi pengajuan

proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan pembacaan heuristik pada puisi.
2. Peneliti melakukan pembacaan hermeneutik yang terdiri atas pencarian ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi yang berguna untuk menguraikan tanda-tanda dalam puisi untuk menemukan makna. Selanjutnya melakukan pembacaan heuristik puisi secara keseluruhan.
3. Peneliti menentukan matriks, hal yang akan mengarah pada tema, model dan varian dalam puisi.
4. Mencari hipogram dalam puisi yang merupakan latar penciptaan sebuah karya sastra. Hipogram terdiri atas hipogram potensial yang merupakan matriks itu sendiri dan hipogram aktual yang berupa latar sejarah.
5. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Kata, baris, dan bait dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht merupakan data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*) yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *laptop*, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis semiotika.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang berupa analisis puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme, dengan menggunakan pendekatan semiosis dengan teori semiotika Riffaterre telah dikumpulkan sepenuhnya kemudian dianalisis secara kualitatif, yakni memaknai sejauh mana data tersebut memiliki hubungan yang dimaksud. Hasil dari penafsiran tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembacaan Heuristik Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht

Untuk menemukan tema dan pesan yang terdapat dalam sebuah puisi, diperlukan penaturalan bahasa dalam puisi sebagai langkah awal menemukan makna implisit. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, menurut sistem tata bahasa normatif. Tahapan ini terdapat dalam buku *Semiotics of Poetry* (1978: 2) karya Michael Riffaterre. Empat hal pokok dalam teori Riffaterre untuk memaknai puisi adalah: 1) ketidaklangsungan ekspresi, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) menentukan matriks, model, varian, dan 4) hipogram. Hasil analisis pembacaan heuristik puisi “Solidaritätslied”, berisikan pernyataan maju dan yang membuat proletar kuat dalam lapar atau kenyang adalah kekuatan solidaritas. Untuk itulah seluruh proletar di dunia harus bergabung agar menjadi kekuatan dan pelindung yang besar, yang dapat mematahkan segala bentuk pemerintahan yang bersifat tirani.

2. Pembacaan Hermeneutik

Untuk memberi makna, puisi harus dibaca berdasarkan konvensi sastra, yaitu puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora, metonimi dan lainnya) harus ditafsirkan agar mendapat makna mendalam. Pembacaan secara hermeneutik berkuat pada tataran semiotik. Sebelum peneliti menelaah puisi “Solidaritätslied” dengan pembacaan hermeneutik, berikut uraian ketidaklangsungan ekspresi yang

terkandung dalam puisi “Solidaritätslied”.

1) Ketidaklangsungan Ekspresi pada Puisi “Solidaritätslied”

Dikemukakan Riffaterre (1978: 1-2), bahwa puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan tersebut disebabkan oleh 3 hal: a) penggantian arti yang disebabkan oleh penggunaan metafora, metonimi, alegori, personifikasi, simile, perumpaan epos, dan sinekdoki. b) penyimpangan arti yaitu yang berhubungan dengan ambiguitas atau banyak tafsir, kontradiksi yakni menyatakan sesuatu secara kebalikannya, dan *nonsense* yaitu kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, c) penciptaan arti yang berkaitan dengan rima, *enjambement*, *homologue*, dan tipografi. Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi “Solidaritätslied” terdiri atas:

a. Penggantian Arti

Penggantian arti yang terdapat dalam puisi terdiri atas:

1) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan. Pada bait kesepuluh: *Eure großen Regimenter* (kekuatan kalian yang besar), *brechen jede Tyrannei* (mematahkan tiap tirani). Dalam bait ini kata *großen Regimenter* seolah menjadi manusia karena dapat mematahkan. Padahal mematahkan, seperti mematahkan kayu dan benda-benda lainnya hanya dapat dilakukan oleh manusia.

2) Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda untuk benda atau hal lain sendiri. Sinekdoki terdise atas, a) *pars pro toto*, yaitu yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan b) *totem pro parte*, yaitu yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Dalam puisi “Solidaritätslied”, bait kedua, *auf ihr Völker dieser Erde* termasuk sinekdoki *totem pro parte*. Kata yang berarti “rakyat dunia” tidak mengandung arti semua rakyat di dunia, namun hanya ditujukan untuk kaum proletariat di Jerman. Dalam bait keempat, *reden erst die Völker selber*. *Völker* yang berarti rakyat, tidak secara keseluruhan rakyat Jerman, namun ditujukan untuk golongan proletariat dalam sistem sosial ekonomi masyarakat.

b. Penyimpangan arti

Dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 2) bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh 1) ambiguitas, 2) kontradiksi, dan 3) *nonsense*.

1) Ambiguitas

Dalam bait kedelapan, kata *unsre Herrn* bisa dimaknai sebagai pemimpin dalam konteks Republik Weimar. Dengan tindakan pemerintah yang melibatkan diri dalam perang dunia pertama, dan menanggung semua kerugian perang akibat perjanjian Versailles telah menyebabkan sistem perekonomian Jerman berada dalam kekacauan. Selain itu tindakan pemerintah dinilai tidak berpihak pada rakyat. Konteks *unsre Herrn* bisa juga diartikan

sebagai pemilik modal dalam sistem produksi. Kalangan borjuis bisa diartikan sebagai pemimpin dan proletariat adalah masyarakat biasa.

2) Kontradiksi

Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks dan ironi. Ironi menyatakan sesuatu secara kebalikan, biasanya untuk mengejek atau memperolok. Brecht dalam puisi ini tidak menggunakan kontradiksi maupun *nonsense* untuk menyimpangkan arti. Penekanan aspek denotatif sangat terlihat jelas dalam karyanya kali ini. Hal ini menggambarkan bahwa Brecht lebih menekankan kepada isi dalam puisi dengan tujuan agar apa yang disampaikan penulis dapat secara langsung dipahami oleh para pembaca karya sastra.

c. Penciptaan arti

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya 1) *enjambement*, 2) rima, 3) tipografi, dan 4) *homologue*. Dalam puisi "SolidaritÄtslied" dari Bertolt Brecht tidak terdapat unsur-unsur penciptaan arti. Hal ini menjelaskan bahwa Brecht sangat menekankan isi daripada bentuk, dengan penggunaan kata-kata yang lebih bermakna denotatif daripada konotatif.

2) Pembacaan Hermeneutik Secara Keseluruhan

Puisi "SolidaritÄtslied" menggambarkan dukungan Brecht terhadap revolusi untuk menuju pada sistem kehidupan yang lebih baik, yaitu Sosialis Marxisme dengan

menggunakan segala solidaritas kaum proletar. Pernyataan ini terdapat pada bait pertama, "*Vorwärts und nicht vergessen, worin unsre Stärke besteht, die Solidarität*". Revolusi proletariat bertujuan untuk mengakhiri segala bentuk keterpurukan ekonomi yang disebabkan oleh perang dunia pertama. Revolusi borjuis yang kemudian membawa kapitalisme dalam sistem ekonomi yang besar, pada akhirnya justru menimbulkan krisis ekonomi pada tahun 1929.

Revolusi proletar dapat dilakukan dengan adanya kekuatan dan solidaritas dari kaum proletar yang bersatu, "*schwarzer, weißer, brauner, gelber, endet ihre Schlächtere*". Dengan semangat dan kekuatan yang bersatu dapat mengakhiri segala bentuk pertikaian dan menuju kepada revolusi, seperti yang terdapat dalam baris puisi berikut: "*Endet ihre Schlächtere, reden erst die Völker selber, werden sie schnell einig sein*". "*Wollen wir es schnell erreichen, wir brauchen noch dich und dich*".

Untuk itulah Brecht menyerukan kepada kaum proletar agar jangan pernah menyerah, meskipun berada dalam segala bentuk kondisi kehidupan. Segala bentuk tindakan sewenang-wenang para penguasa, dan keinginan untuk selalu memiliki kekuasaan dan yang pada akhirnya membentuk sistem pemerintahan tirani, dapat ditumpaskan oleh kaum proletar. Makna ini terkandung dalam baris puisi berikut, "*Unsre Herrn, wer sie auch seien*", "*sehen unsre Zwietracht gern, denn solange sie*

uns entzwein”, “*bleiben sie doch unsre Herrn*”. “*Proletarier aller Länder*”, “*einigt euch und ihr seid frei*”.

3. Menentukan Matriks, Model dan Varian

Matriks harus diabstrasikan dari sajak atau karya sastra yang dibahas. Matriks tidak dieksplisitkan dalam sajak (Riffaterre, 1978: 19-21). Matriks bukan kiasan. Matriks adalah kata kunci, dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks “mengarah pada tema”. Yang menjadi matriks dalam puisi “Solidaritätslied” adalah revolusi proletar untuk menghancurkan sistem kapitalisme.

Model adalah aktualisasi pertama dari matriks, aktualisasi yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model bisa berupa kiasan atau metafora. Yang khas dari model yang membedakannya dari kata-kata biasa adalah dengan memperhatikan kualitas puitisnya. Model dalam puisi “Solidaritätslied” adalah revolusi proletar.

Varian merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda-baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian (Faruk, 2012: 141). Varian dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht terdapat pada bait pertama sampai sebelas. Total varian dalam puisi berikut berjumlah sebelas.

4. Menentukan Hipogram

Teks yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan ke

dalam teks sesudahnya dan menjadi teks transformasi. Dengan mensejajarkan sebuah teks transformasi dengan teks yang menjadi hipogramnya, maka teks akan menjadi lebih jelas. Situasi yang digambarkan menjadi lebih terang sehingga dapat diberi makna sepenuhnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hipogram potensial dalam puisi “Solidaritätslied” adalah matriks itu sendiri yaitu revolusi proletar untuk menghancurkan kapitalisme, dan Hipogram aktualnya berupa ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas yang terkandung dalam teori Sosialisme-Marxisme dan perjuangan kelas yang merupakan buah pemikiran dari Karl Marx. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas yang dianut oleh Brecht memiliki pengaruh yang besar dalam karya-karya sastranya (drama, maupun puisi) khususnya dalam puisi “Solidaritätslied”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembacaan heuristik disimpulkan bahwa puisi “Solidaritätslied” berisikan seruan untuk maju dan kekuatan solidaritas. Melalui pembacaan hermeneutik ditemukan ketidaklangsungan ekspresi puisi, yaitu (a) penggantian arti berupa personifikasi dan sinekdoki, (b) penyimpangan arti yang berupa ambiguitas tanpa adanya kontradiksi dan *nonsense*. Hal itu menjelaskan bahwa Brecht lebih menekankan pada isi puisi yang

ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui pembacaan secara hermeneutik secara keseluruhan disimpulkan bahwa puisi "Solidarittslied" karya Bertolt Brecht memiliki hubungan dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas. Matriks dari puisi "Solidarittslied" adalah revolusi proletar untuk menghancurkan kapitalisme. Model puisi adalah revolusi proletar. Varian dari puisi "Solidarittslied" terdapat pada bait pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh dan kesebelas. Hipogram dalam puisi "Solidarittslied" terdiri atas hipogram potensial yaitu revolusi proletar untuk menghancurkan kapitalisme dan hipogram aktual berasal dari ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

Saran

Perlu adanya penerapan teori kritik sastra Marxisme dalam pembelajaran teori sastra. Hal ini akan menambah referensi bagi kajian sastra dalam melakukan penelitian, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman. Selain itu perlu adanya referensi buku yang memadai sehingga pengetahuan mahasiswa bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, Tery. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Sumbu.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2011. *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Pradopo, Rachmat. 2007. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sayuti, Suminto. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.